

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perilaku agresif merupakan perilaku yang memiliki maksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun verbal (Myers, 2010). Perilaku ini juga dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis (Rahman, 2014), yang dapat merugikan atau melukai orang lain (Pake & SLaby dalam Eisenberg, 2006), bahkan diri sendiri (Nugraheni, 2013). Perilaku agresif ini muncul dikarenakan adanya tekanan perasaan negatif dalam diri seperti meluapnya amarah dalam diri anak sehingga termanifestasikan dalam perilaku agresif (Rakhmi, 2018). Salah satu penelitian menyatakan bahwa 15% dari anak-anak yang memiliki perilaku agresif cenderung akan mengalami permasalahan sosial pada masa remaja (Piquero, 2012).

Salah satu bagian atau sub tipe dari perilaku agresif adalah kekerasan yang menunjuk pada perilaku agresi fisik, dengan memberikan tekanan intensif terhadap orang atau *property* dengan tujuan merusak, menghukum, atau mengontrol (Khaninah, 2016). Sekretaris LPA Jatim menyatakan bahwa jumlah pelaku anak dalam kasus kekerasan mengalami kenaikan. Pada 2018 tercatat 503 pelaku anak dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 567 pelaku anak. Menurutnya, untuk menekan kasus kekerasan anak membutuhkan penguatan keluarga dan melakukan perbaikan pola asuh, mewujudkan sekolah yang ramah anak, dan penguatan pada kapasitas guru di sekolah (Surabaya.liputan6.com, 30 Desember 2019). Menurut

hasil survei yang dilakukan oleh survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja (SNPHAR) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa anak tidak hanya menjadi korban kekerasan tapi juga menjadi pelaku kekerasan. Faktanya pelaku kekerasan paling banyak dilaporkan adalah teman atau sebayanya (47% -73%).

Data di atas selaras dengan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa jumlah anak yang menjadi pelaku kekerasan dari tahun 2013 hingga tahun 2018 cenderung mengalami peningkatan (Profil anak Indonesia, 2020). Pada tahun 2019 terdapat 2.981 anak yang menjadi pelaku tindak pidana, yang 728 kasus berasal dari kota Surabaya (Profil anak Indonesia, 2020).

Temuan Kurniawan (Liputan6.com, 2018) di Sragen, terdapat wali murid mengadukan siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Karangmalang, siswa tersebut kerap memegang bagian sensitif teman-teman perempuannya. Di Garut, seorang anak SD bertengkar hingga menyebabkan salah seorang dari mereka tewas. Pelaku mengira bahwa korban menyembunyikan buku pelajaran miliknya hingga membuat pelaku marah dan tega membunuh korban (Tribunnews, 2019). Fenomena perilaku agresif pada anak di Indonesia lainnya adalah yang terjadi pada awal tahun 2020 di salah satu SD di Bukit Tinggi yakni beberapa siswa memukuli seorang murid di sudut ruangan. Pada kasus ini, tidak ada seorang pun dari teman sekelasnya yang menolong meski korban sudah meringis dan menangis kesakitan. Para pelaku malah terlihat bangga dan salah satu pelaku terlihat mengeluarkan jari tengahnya (kpai.go.id, 10 Februari 2020). Di bulan yang sama yakni di bulan Februari 2020, kejadian lainnya terjadi di SDN 33 Merangin, Jambi. Salah seorang

siswa di *bully*, dipukuli dan ditendang oleh beberapa teman sekelasnya yang lain karena tidak mau memberikan contekan kepada para pelaku. Akibat dari kejadian ini korban disebut mengalami depresi berat dan membutuhkan bantuan profesional (kpai.go.id, 10 Februari 2020).

Disadari atau tidak, agresi dekat dengan kehidupan anak. Pengalaman anak-anak berhadapan dengan kekerasan sangat beraneka ragam mulai dari verbal, fisik, bahkan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Purwati dan Japar (2016) di Lembaga non formal di Magelang, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa diantara 15 hingga 20 anak di kelas, 2 hingga 3 anak ditemukan menunjukkan perilaku agresif dengan karakteristik suka mengganggu teman bahkan menyakiti teman sekelas, berteriak keras, mengambil dan membuang mainan teman sekelas, tidak bersedia duduk, suka mengganggu aktivitas bermain teman, dan berbicara buruk pada teman sekelas. Hasil penelitian dari Straus, dkk., dalam Sears, dkk., (2007) mengungkapkan 40% anak memukul saudara kandungnya dengan benda, 16% menghajar saudara kandungnya. Erskine (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak yang melakukan perilaku agresif berkisar pada usia 5 sampai 19 tahun.

Di samping data yang diperoleh melalui jurnal penelitian ilmiah dan media massa, peneliti juga mendapatkan data dari guru Bimbingan Konseling (BK) di salah satu sekolah inklusi di Surabaya di SD X. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, terdapat dua sampai tiga orang siswa yang berperilaku agresif di masing-masing kelas dalam setiap tingkatan. Perilaku ini muncul baik ketika di dalam kelas maupun ketika di luar kelas di luar jam kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil wawancara dengan dua guru BK di sekolah yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa yang memiliki perilaku agresif disebabkan karena pola asuh orangtua atau lingkungan di rumahnya. Anak-anak yang memiliki perilaku agresif cenderung meniru perilaku orangtua yang di rumahnya bersikap kasar dan suka memukul anak tersebut. Anak-anak yang memiliki perilaku agresif ini juga kebanyakan berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Bentuk perilaku agresif yang banyak dimunculkan di sekolah adalah memukul, berkelahi, mengejek, dan berkata kasar.

Di sisi lain, peneliti juga melakukan wawancara kepada empat orangtua siswa yang memiliki perilaku agresif. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa anak yang memiliki perilaku agresif cenderung mudah marah dan melampiaskan kemarahannya dengan berkata kasar/kotor, memukul, melempar barang atau bahkan sampai merusak barang tersebut baik barang milik orang lain maupun miliknya sendiri. Perilaku memukul terkadang juga muncul karena ingin membela dan melindungi diri dari teman atau orang yang jahat pada anak. Mayoritas respon dari orangtua dalam menanggapi perilaku agresif anak adalah dengan memarahinya hingga terkadang tanpa sadar mengucapkan kata-kata yang menyakiti anak, terkadang juga hingga menyakiti anak secara fisik seperti memukul atau mencubit anak. Respon ini dilakukan ibu/ayah dengan alasan untuk membuat efek jera pada anak sehingga harapannya anak tidak melakukan perilaku agresif itu lagi, namun pada kenyataannya perilaku tersebut tetap berulang di hari berikutnya.

Erskine (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak-anak tersebut berperilaku agresif dikarenakan telah mendapatkan contoh dari orang lebih tua di

sekitarnya. Anak akan lebih mudah mengingat dan menyimpan sebuah perilaku yang ia lihat dari orang dewasa dan kemudian meniru perilaku tersebut. Perilaku keluarga khususnya orangtua yang notabene merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangat berpengaruh pada munculnya perilaku agresif pada anak, baik-buruknya perilaku anak dapat dipengaruhi oleh perilaku kedua orangtuanya (Sutisna, 2016). Orangtua yang melakukan kekerasan pada anak cenderung memiliki dampak pada anak yang akan membuat anak berperilaku agresif, baik agresi verbal maupun fisik. Hasil monitoring dan evaluasi dari KPAI pada tahun 2012 menyatakan bahwa di sembilan provinsi 91% anak mengalami kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6% di lingkungan sekolah, dan 17,9% di lingkungan lainnya (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>).

Perilaku anak dibentuk dan muncul akibat dari pengaruh lingkungan sekitarnya, khususnya lingkungan keluarga. Disadari atau tidak, lingkungan keluarga seringkali tanpa sengaja dapat membentuk perilaku negatif yang tidak diinginkan. Salah satu kejadian ketika peneliti sedang melakukan wawancara kepada orangtua adalah saat anak mulai tantrum, orangtua memberikan apa yang diinginkan oleh anak dengan tujuan agar anak diam dan tenang. Perilaku semacam ini jika terus diulang-ulang akan membentuk perilaku anak bahwa jika anak menginginkan sesuatu, anak akan tantrum karena orangtua pasti akan memberikan apa yang anak inginkan.

Bandura dalam teori belajar sosial menyatakan “*children observe their caretakers performing certain action and then imitate those action themselves*”

(Brewer, 2007). Hal ini kemudian yang perlu diwaspadai oleh orangtua dalam bersikap dan berperilaku pada anaknya. Secara umum tentunya tidak ada orangtua yang ingin mendidik anaknya agar memiliki sikap negatif, namun secara tidak langsung orangtua memupuk perilaku negatif itu sendiri (Prianto, 2013). Perilaku bermasalah yang dimiliki oleh anak dibentuk dan dipertahankan melalui pola interaksi keluarga yang maladaptive (Forehand & McMahon, 1981)

Peneliti melakukan wawancara kepada empat orangtua siswa yang memiliki anak dengan permasalahan perilaku agresif. Rangkuman hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa orangtua atau pengasuh di rumah seringkali menyakiti anak baik secara fisik maupun verbal, misalnya dengan mencubit, memukul, memaki, dan sebagainya ketika sedang marah kepada anak. Anak seringkali diberi label nakal dan dipukul ketika dianggap tidak menurut sesuai dengan keinginan orangtua. Beberapa orangtua menyatakan bahwa mereka mengharapkan adanya bantuan dari pihak sekolah untuk menangani perilaku agresif anak mereka karena guru-guru di sekolah cenderung lebih didengarkan dan anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Para orangtua ini berharap guru akan memberikan pelajaran mengenai bagaimana bersikap baik pada orangtua di rumah dan menjadi anak yang baik serta pintar.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat gambaran bahwa salah satu faktor yang membuat anak berperilaku agresif adalah lingkungan sekitar. Orangtua tidak sepenuhnya mengontrol dan mengajarkan kepada anaknya bagaimana berinteraksi yang baik dengan orang lain karena orangtua pun kurang bisa mengontrol emosi.

Orangtua memiliki harapan bahwa guru di sekolah akan turut membantu mengatasi permasalahan perilaku anak mereka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi anak memiliki perilaku agresif menurut Myers (2012) adalah pengaruh lingkungan, dimana situasi lingkungan anak memicu tindakan agresi. Sedangkan menurut Tola (2018) faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif salah satunya adalah keluarga. Hubungan antara masalah perilaku anak dengan bagaimana sikap dan perilaku orangtua kepada anak bersifat dua arah. Perilaku agresif yang ditampilkan oleh anak dapat disebabkan oleh perilaku orangtua yang diadaptasi oleh anak (Fite, 2006). Permasalahan perilaku pada anak umumnya terjadi akibat orangtua yang tidak peka dan tidak responsif. Menurut Reid, dkk., (2002) disiplin yang keras, tidak konsisten, perintah dan arahan yang membingungkan atau tidak jelas, kurangnya kehangatan dan keterlibatan orangtua, tidak adanya pemantauan dan pengawasan dari orangtua juga dapat beresiko anak memiliki perilaku agresif. Sebuah studi menyatakan bahwa perilaku agresif pada anak usia delapan tahun diprediksi karena munculnya perilaku serupa selama masa kanak-kanak awal dan hal ini berhubungan dengan bagaimana cara ibu mencoba mengatasi perilaku anak sejak dini, pada awal dua tahun kehidupan anak (Kim, 2012).

Rimm (2003) menjelaskan pencegahan untuk menangani perilaku agresif pada anak adalah dengan cara menjauhkan anak dari tindakan kekerasan yang dapat dicontoh, memberi batasan, membangun tim yang kuat, memberikan akibat yang harus diterima jika melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain, mengajarkan sikap menghargai orang lain (yang juga harus dilakukan oleh orangtua), dan

memuji anak saat melakukan perbuatan baik. Menurut Atili (1989) menyatakan bahwa tingginya perilaku positif orangtua (misalnya memberikan pujian ketika anak melakukan perbuatan baik) terbukti dapat menurunkan perilaku agresif anak. Lansford (2014) menyatakan bahwa agresivitas yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang akan berdampak pada perkembangan kepribadian yakni pemarah, memiliki sensitivitas tinggi, penerimaan sosial kurang, kurangnya kontrol diri, kecemasan, dan penyimpangan perilaku seperti psikopat atau anti sosial.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, dapat dipahami bahwa anak mendapatkan perilaku agresif tersebut dari lingkungan terdekat dan kurang mendapatkan akibat yang tepat ketika melakukan perilaku agresif terhadap orang lain. Penelitian ini akan berfokus pada penurunan perilaku agresif anak.

Tabel 1.1. Beberapa Metode yang Digunakan untuk Menurunkan Perilaku Agresif

Metode	Penjelasan	Kelemahan	Kelebihan
<i>Play Therapy</i>	Terapi ini merupakan hubungan yang dinamis antara anak dan terapis dengan menyediakan bahan yang dipilih untuk bermain dan memfasilitasi ekspresi dan eksplorasi anak (Landreth, dalam Mashar, 2005)	Teknik ini didukung dengan pelaksanaan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> sebagai <i>reinforcement</i> agar dapat mengurangi perilaku agresif anak (Supartini, 2004).	Dapat menambah pengembangan intelektual, fisik-motorik, bahasa, sosial maupun emosional anak (Supartini, 2004).
Token Ekonomi	Pemberian satu kepingan (satu tanda atau isyarat) sesegera mungkin setelah perilaku yang diharapkan muncul. Kepingan ditukar dengan benda atau aktivitas pengukuh yang diinginkan anak (Soekaji, 1983). Token dapat berupa angka, cek, kartu, mainan atau apa saja yang dapat diidentifikasi sebagai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membutuhkan waktu yang cukup lama.</li> <li>2. Kurang pembentukan motivasi intrinsik karena token merupakan dorongan dari luar diri individu.</li> <li>3. Dibutuhkan dana lebih banyak untuk penyediaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi penguatan dengan segera setelah perilaku muncul.</li> <li>2. Token tidak dikelola oleh anak sehingga pemberian penguatan tidak tertunda.</li> <li>3. Karena token layaknya uang, tingkah laku secara berangsur</li> </ol>

Metode	Penjelasan	Kelemahan	Kelebihan
	milik anak (Djiwandono, 2002).	<p>pengukuh pendukung.</p> <p>4. Manajemen yang tidak mendukung akan menghambat program.</p> <p>5. Dapat membuat anak ketergantungan pada <i>reward</i>.</p> <p>6. Perubahan dapat bersifat sementara selama ada <i>reward</i> dan dapat kembali jika <i>reward</i> sudah tidak diberikan lagi (Miltenberger, 2003).</p>	<p>terbawa ke alam bawah sadar dan menambah kekuatan penguatan alami.</p> <p>4. Token mempunyai variasi penguat yang <i>mem-backup</i> sehingga tidak jenuh. (Miltenberger, 2003)</p>
<i>Positive Behavioral Support</i>	Pendekatan pemecahan masalah perilaku untuk memahami alasan perilaku bermasalah dan merancang intervensi yang komprehensif (Bambara & Kern, 2005).	1. Memiliki tahapan yang cukup banyak (Bambara & Kern, 2005).	<p>1. Tidak hanya mengurangi masalah dalam jangka pendek, tapi juga menciptakan perubahan jangka panjang.</p> <p>2. Melibatkan lingkungan untuk berkontribusi terhadap permasalahan perilaku anak, (Bambara &amp; Kern, 2005)</p>

Terdapat penelitian terdahulu tentang metode *Positive Behavior Support* untuk mengelola emosi dan perilaku pada anak dengan *Oppositional Defiant Disorder*, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Ridha, 2020). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan metode PBS dinilai efektif untuk mengelola emosi dan perilaku pada anak. Subjek dalam penelitian ini dijelaskan sudah tidak pernah terlihat marah-marah baik di sekolah maupun di rumah, subjek juga tidak mudah tersinggung dan lebih terkontrol dalam berbicara setelah penerapan metode

*positive behavior support* tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Medley, dkk., (2008). Medley, dkk., melakukan penelitian tentang metode *Positive Behavior Support* untuk mengurangi perilaku bermasalah di sekolah menengah pertama. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa metode PBS memiliki dampak positif saat diterapkan di dalam sebuah sistem sekolah.

Beberapa penelitian yang ada mengenai penerapan metode PBS mayoritas dilakukan di lingkungan sekolah dan telah terbukti efektivitasnya untuk membantu menurunkan perilaku agresif pada anak. Peneliti bermaksud menggunakan metode PBS sebagai pendekatan untuk menurunkan perilaku agresif anak pada masa kanak-kanak akhir di rumah dengan melibatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak dalam kegiatannya sehari-hari. Hal ini dikarenakan data awal yang telah dijabarkan melalui pemaparan di atas, menyatakan bahwa keluarga khususnya orangtua cenderung memperlihatkan maupun memberikan perlakuan negatif yang salah satunya merupakan perilaku agresif yang kemudian diadopsi dan dimunculkan oleh anak dalam perilaku sehari-harinya. Fakta ini menunjukkan bahwa perlu adanya perlakuan yang tidak hanya diberikan kepada anak tapi juga perubahan pada lingkungan anak agar anak mendapatkan contoh perilaku positif dan perubahan yang terjadi dapat berlangsung dalam jangka panjang. Metode PBS ini akan melibatkan peran aktif dari lingkungan sekitar anak dan penguatan dari lingkungan sekitar untuk membantu mengurangi perilaku agresif pada anak untuk jangka waktu yang panjang daripada metode lain yang telah dibahas dalam tabel 1.1 yang cenderung membuat perubahan dalam jangka pendek.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai perlakuan yang diberikan kepada orangtua untuk membantu mengurangi atau bahkan mengatasi perilaku bermasalah yang dimiliki oleh anak dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan perilaku bermasalah pada anak. Penelitian dilakukan oleh Andrews, dkk., (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Acceptance and Commitment Training* (ACT) dan *Behavior Parent Training* (BPT) yang dilakukan kepada orangtua dapat menurunkan tingkat stres orangtua, penilaian orangtua terhadap perilaku menantang anak berubah dan membantu menurunkan perilaku menantang anak. Orangtua dididik dan dilatih untuk mengelola dan mengintervensi perilaku anak, dimana orangtua diajarkan cara memanipulasi *antecedents*, memberikan penguatan dan memberikan konsekuensi terhadap perilaku anak untuk mengurangi perilaku menantang anak di dalam rumah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Crone dan Smita (2016). Penelitian ini mengenai pemberian pelatihan orangtua tentang strategi analisis perilaku untuk mengurangi perilaku bermasalah anak-anak dengan gangguan autisme. Crone dan Smita dalam penelitiannya menyatakan bahwa orangtua diberikan daftar perilaku apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses intervensi berlangsung. Peneliti dan orangtua memanipulasi kondisi sekitar untuk mencegah munculnya perilaku bermasalah anak dan memberikan penghargaan berupa pujian untuk mempertahankan perilaku yang diinginkan pada anak. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pemberian pelatihan kepada orangtua dinilai cukup efektif untuk membantu orangtua dalam melakukan analisis perilaku bermasalah anak-anak mereka sehingga dapat menggunakan strategi tersebut untuk mencegah

perilaku anak muncul kembali. Hasil penelitian selanjutnya yakni metode tersebut dinilai membantu mengurangi perilaku bermasalah anak di rumah, khususnya pada jam makan.

*Positive behavior support* (PBS) adalah pendekatan pemecahan masalah perilaku untuk memahami alasan perilaku bermasalah dan merancang intervensi yang komprehensif dengan tujuan utama untuk mengurangi masalah perilaku dalam jangka panjang yang akan berdampak pada kualitas hidup individu secara keseluruhan (Bambara & Kern, 2005). Penggunaan intervensi ini terbukti efektif dapat mengurangi perilaku bermasalah pada anak dan mengurangi timbulnya masalah perilaku pada anak di sekolah (Mattys & Lochman, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2020) menggunakan metode PBS untuk mengelola emosi pada anak sekolah dasar kelas V yang memiliki permasalahan perilaku. Dalam penelitiannya, Ahmad menyatakan bahwa terdapat perubahan yang positif setelah dilaksanakan metode PBS terhadap subjeknya dalam mengelola emosi dan perilaku.

Penelitian lain dilakukan oleh Arco & Bishop (2009) yang membahas mengenai efektivitas intervensi PBS yang diimplikasikan oleh orangtua dalam keluarga yang memiliki anak dengan cedera otak. Perilaku bermasalah seperti berteriak, menendang, mengumpat diamati dalam makan bersama atau melakukan rutinitas pagi hari oleh orangtua dan dijadikan fokus dalam intervensi PBS. Orangtua menekankan pada mengubah anteseden dari perilaku, mereka melakukan asesmen, melakukan *treatment*, dan melakukan evaluasi perubahan perilaku sambil memberikan *coaching* dan *support* di dalam rumah. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa perilaku bermasalah menunjukkan penurunan frekuensi dan peningkatan perilaku rutinitas pagi hari.

Muscott, dkk., (2004) menyajikan data asesmen *preliminary* tentang training awal dan kemungkinan untuk implementasi PBS di dalam sekolah-sekolah di sekitar New Hampshire. Pengimplementasiannya adalah dengan pengorganisasian sistematis lingkungan dari sekolah dan mengadakan rutinitas yang membuat pengajar meningkatkan kapasitas untuk mengadopsi, menggunakan, dan mempertahankan praktik perilaku efektif untuk semua murid. Tujuan PBS ini adalah untuk meningkatkan perilaku disiplin dari siswa yang sejauh ini merupakan permasalahan klasik bagi sekolah. Hasilnya menyatakan bahwa 62% dari total sekolah dasar memenuhi kriteria dapat dilatih dan didukung untuk mengembangkan pendekatan PBS.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana efektivitas metode *Positive Behavior Support* (PBS) untuk menurunkan perilaku agresif anak pada masa kanak-kanak akhir?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk membuktikan secara empiris bagaimana efektivitas metode *Positive Behavior Support* (PBS) efektif untuk menurunkan perilaku agresif anak pada masa kanak-kanak akhir.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk menambah referensi kajian psikologi mengenai efektivitas metode *Positive Behavior Support* efektif untuk mengurangi perilaku agresif anak pada masa kanak-kanak akhir.
- 2) Sebagai sumber informasi/rujukan yang dapat digunakan untuk penelitian lain terutama dalam topik perilaku agresif pada anak pada masa kanak-kanak akhir.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Guru dan Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orangtua maupun guru mengenai strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku agresif anak pada masa kanak-kanak akhir.

- 2) Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi anak mengenai strategi yang dapat dilakukan untuk mengelola dan menurunkan perilaku agresifnya.

- 3) Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk melakukan intervensi anak pada masa kanak-kanak akhir yang memiliki perilaku agresif.